

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura adalah salah satu pulau yang terletak di provinsi Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah 5168 km dan terdapat 4 kabupaten dan kota yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep (Rochana, 2012). Pulau ini terletak di timur pulau Jawa dan dipisahkan oleh Selat Madura yang menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali. Kebanyakan masyarakat Madura merupakan masyarakat agraris meskipun pulau Maduradikelilingi oleh lautan. Selain itu Madura juga dikenal sebagai pulau penghasil garam di Indonesia. Rochana (2012) menyatakan bahwa Madura adalah pulau yang berpenduduk padat dengan populasi penduduk yang cukup besar dengan jumlah total populasi lebih dari 19 juta jiwa yang sebagian penduduk Madura juga tersebar diberbagai wilayah mulai dari Pasuruan hingga utara Banyuwangi.

Hambali (2019) mengungkapkan dengan jumlah populasi yang cukup besar, masyarakat Madura juga memiliki beberapa kebudayaan dan tradisi yang sangat beragam. Masyarakat Madura mempunyai cara berkomunikasi yang khas dan memiliki bahasa dengan berbagai keunikannya yaitu bahasa Madura. Bahasa Madura juga tersebar di beberapa daerah seperti Kabupaten Malang, Jember, Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Pasuruan, dan Di Pulau Bawean (Gresik). Adapun budaya yang mejadi ciri khas dan masih ditemukan sampai sekarang yaitu Karapan sapi, tradisi Carok, Rumah adat Tanean Lanjang, Adat Perkawinan (Nyalabar) (Mardhatillah, 2014).

Menurut adat, tahap perjodohan dalam proses perkawinan di Madura dimulai dengan mencari anak perempuan bagi jodoh anak laki yang disebut nyalabar. Tahap ini dilanjutkan dengan menghubungi pihak wanita (narabaspagar), dan kalau dapat diterima dilanjutkan dengan pertunangan yaitu peresmian pertama ikatan tersebut diikat dengan penyengset. Jika sudah ada pertunangan kemudian dilanjutkan dengan pernikahan yang merupakan proses akhir menyatukan dua orang dalam sebuah lembaga perkawinan. Jika sudah ada lamaran untuk meminang

sang gadis dalam sebuah pertunangan, kemungkinan diterimanya lamaran tersebut sangatlah besar.

Tetapi ada juga terdapat fenomena unik yaitu praktik perkawinan anak perempuan juga banyak dilakukan di Pulau Madura. Berdasarkan observasi rata-rata penduduk Madura melakukan praktik perkawinan anak perempuan, bahkan ada yang menikahkan anaknya sejak usia 12 tahun dan praktek perkawinan anak tersebut terjadi merata di 4 Kabupaten di Madura yang diperbolehkan oleh hukum adat di Madura (Hidayati. 2019).

Menurut Hurlock (2015) tugas perkembangan fase dewasa awal itu salah satunya adalah memilih seseorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga dengan membangun relasi atau menikah, menjalin hubungan dengan pasangan melalui pernikahan. Lalu ketika seseorang melebihi dari batas usia dewasa awal maka itu akan dianggap lambat menikah, bahwa ternyata pada kenyataannya tidak semua perempuan itu sudah menikah pada waktu dewasa awal. Artinya ketika ia sudah melewati pada fase dewasa awal dan belum juga menikah atau ia menikah pada waktu dewasa madya itulah artinya ia dikatakan lambat menikah (Voliwati. 2020). Fenomena ini banyak terjadi di negara-negara maju seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura, China dan negara maju lainnya. Kasus lambat menikah atau menunda pernikahan juga terjadi di Indonesia, dengan berbagai faktor penyebab yang hampir sama dialami oleh masyarakat Indonesia yaitu adanya perubahan perilaku sosial masyarakat, ekonomi, perkembangan modernitas dan kesiapan mental individu (Dewi, 2012)

“kalau menurut saya sendiri memang saya adalah dari keluarga yang melakukan perjodohan dini maksudnya orangtua saya ya mas, tapi orang tua saya sekarang lebih percaya ke saya dalam memutuskan untuk menikah. Soalnya di pikir-pikir saya juga belum siap menikah mas” (M.21 November 2022).

Faktor kesiapan mental yang belum mencapai kedewasaan merupakan faktor awal terjadinya fenomena menunda pernikahan. Menunda pernikahan (waithood) merupakan pilihan seseorang untuk menunda atau tidak menikah pada usia produktif dan yang disebut dengan melajang (Agustin. 2018). Terdapat perpsepsi yang timbul setelah adanya status melajang karena belum adanya kesiapan mental.

“tetapi saya dari awal belum punya pikiran setelah lulus untuk langsung menikah mas, soal kesiapan mental belum terlalu, tapi yang membuat saya masih belum menikah ya memang belum jauh kepikiran kesana mas. Jadi saya memutuskan untuk melanjutkan usaha terlebih dulu sambil menunggu waktu yang pas untuk menikah”. (M.21 November 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa melajang adalah suatu pilihan hidup atau keterpaksaan akibat belum adanya pasangan yang sesuai padahal memiliki keinginan untuk hidup berumah tangga (Syafiq dan Septiana. 2013). Istilah bagi perempuan yang melajang di Madura ialah *prabhean towah* yang dimana perempuan ini terlambat untuk menikah di usia yang sudah saatnya menikah. Para perempuan yang terlambat menikah ini karena beberapa faktor seperti belum siap mental, ekonomi yang tidak stabil, memilih untuk melanjutkan taraf pendidikan, sulit mencari pasangan yang ideal sebab pernah menolak lamaran (Komariyah, 2020). Peningkatan jumlah perempuan lajang terjadi di berbagai negara-negara Eropa, Amerika, dan Asia. Kondisi seperti ini juga terjadi di Indonesia. Hasil sensus di Indonesia menunjukkan bahwa proporsi perempuan lajang berusia 30-34 tahun telah meningkat dari 2,2% menjadi 6,9% dalam tiga dekade (30 tahun). Data perempuan lajang yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur pada 2016 menunjukkan bahwa ada peningkatan persentasi perempuan lajang jika dibandingkan dengan data pada 2014 dan 2015. Sebagai contoh, data 2016 menunjukkan peningkatan 0,8% pada rentang usia 35-39 tahun (Nanik dkk., 2018). Selain itu, hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) juga menunjukkan trend peningkatan proporsi lajang pada kelompok usia 40-65 tahun, dari 4,26% pada 2007 menjadi 5,3% pada 2017 (Setyonaluri dkk., 2020). Terakhir, sensus BPS tingkat nasional di wilayah perkotaan Indonesia menunjukkan bahwa jumlah perempuan lajang usia 25-44 tahun mengalami peningkatan sekitar 3.51% dari 2019 ke 2020 (BPS, 2021). Pola pikir yang berubah terhadap pernikahan juga terjadi di Jawa Timur khususnya daerah Madura yang padahal sebelumnya tingkat pernikahan dini masih tinggi.

“bagaimana ya mas, soalnya saya juga sebetulnya sudah ingin menikah, cuma memang keadaanya yang tidak memungkinkan karena beberapa hal yang belum saya siapkan”.(M.21 November 2022).

Berikut data perempuan yang belum menikah di daerah Madura.

Tabel.1 Persentase perempuan belum menikah usia 15-49 tahun.

KABUPATEN	Persentase perempuan belum menikah usia 15-49 tahun	
	2019	2020
Bangkalan	29,38%	32,13%
Pamekasan	27,16%	25,48%
Sampang	23,17%	27,49%
Sumenep	17,66%	19,61%

Sumber : Sensus penduduk tahun 2019 dan 2020 Provinsi Jawa Timur

Meski jumlah status perempuan lajang di Indonesia semakin meningkat, masyarakat masih belum sepenuhnya mentoleransi status perempuan lajang. Menurut penelitian yang dilakukan Nanik dkk. (2018) perempuan lajang di Indonesia rentan menerima stereotip negatif dari masyarakat. Stereotip negatif yang ditujukan bagi perempuan lajang di Indonesia antara lain perempuan yang egois, merasa tidak aman, khawatir, pasif, emosional, kekanak-kanakan, memiliki keterbatasan fisik, sombong, kesepian, dan sulit bergaul. Perempuan lajang juga kerap kali menerima label atau olokan seperti perawan tua, aneh, antik, materialistik, tidak laku, dan dingin. Hidup melajang atau hidup sendiri merupakan salah satu pilihan hidup yang ditempuh seorang individu. Hidup sendiri berarti individu sudah memikirkan resiko yang akan timbul sehingga mau tidak mau individu tersebut harus siap menanggung segala kerepotan yang muncul dalam perjalanan hidupnya (Dariyo dalam Mahmudah, 2016).

“kalo saya tidak terlalu memikirkan label-label seperti perawan tua atau taidak laku atau semacamnya mas, soalnya dari keluarga terutama orantua juga tidak terlalu memberatkan saya menentukan cepat-cepat menikah”.(M.21 November 2022).

Dilansir dari lampung.tribunnews.com (2014/08/21), hidup menyandang status lajang bias menjadi hal yang sangat menyenangkan karena tidak ada yang mengekang sehingga cenderung lebih bebas terhadap pilihan, namun perlu diketahui bahwa dampak buruk dari hidup melajang adalah sebagai berikut ; a. Kepercayaan diri menurun. Para perempuan lajang pasti pernah merasa sedih dan kesepian, hidup tanpa pasangan. Semakin lama rasa percaya diri terus menurun, sehingga tidak menutup kemungkinan akan timbul perasaan penuh keraguraguan dan kehati-hatian dalam memilih pasangan hidup. b. Standar menurun. Para perempuan memiliki preferensi dan tipe laki-laki yang berbeda,

namun apabila para perempuan tersebut terlalu lama hidup melajang maka hal tersebut dapat membuat standar dalam memilih pasangan menurun. c. Pikiran negatif meningkat. Kebiasaan terus-menerus memikirkan hal-hal yang di masa lalu, sehingga terjebak dan tidak memiliki kepercayaan dengan hubungan asmara di masa depan, pikiran negatif tersebut akan berpotensi menjauhkan individu dari impian membangun rumahtangga di masa mendatang. d. Apatis dengan cinta. Hal ini merupakan gejala paling buruk yang dialami oleh sejumlah perempuan. e. Pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap alasan untuk tetap melajang. Pengalaman kurang menyenangkan dapat menimbulkan trauma yang akan stereotip negatif yang diterima oleh perempuan lajang di Indonesia dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Tidak sedikit diantara perempuan lajang yang kemudian mengalami persoalan psikologis, namun berbeda dengan data yang ditemukan dengan adanya perempuan-perempuan lajang yang menampakkan kesejahteraan psikologi yang baik (Nanik, 2019).

Dengan uraian diatas perempuan akan menentukan, memilih, memutuskan salah satu atau bahkan lebih dari suatu kemungkinan yang menjadi prediksi dimasa depan. Pengambilan keputusan (decision making) adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan sebuah pilihan. Keputusan ini diambil setelah melalui beberapa perhitungan dan pertimbangan-pertimbangan dari beberapa alternatif. Sebelum pilihan dijatuhkan atau pilihan diputuskan, ada beberapa tahap yang mungkin dilalui oleh pembuat keputusan. Tahapan tersebut tersebut bias saja meliputi identifikasi masalah utama, menyusun alternatif yang akan dipilih dan sampai pada pengambilan keputusan yang terbaik (Haudi, 2021).

Rochmawati dkk (2020) pengambilan keputusan sebagai rangkaian proses mental yang telah dilakukan individu untuk menentukan jalan keluar atas masalah yang terjadi dalam hidupnya. Saat ini para perempuan di berbagai daerah di Indonesia termasuk Pulau Madura lebih memilih karir dan mendapatkan gelar lanjutan agar menjadi lebih sukses karena keinginan untuk bisa mandiri. Pencapaian pendidikan seorang perempuan mempunyai peranan penting untuk menentukan fitrah hidupnya, status sosial-budaya, dan harga diri laki-laki atau keluarga di Madura (Komariyah, 2020).

“untuk sekarang setelah lulus saya lebih fokus ke usaha terlebih dulu sampai berkembang baru setelah itu, baru nanti memang kalau waktunya sudah pas baru saya memilih untuk menikah karena saya juga merasa masih banyak sekali persiapan yang belum saya siapkan mas sebagai contoh saya juga baru lulus kuliah, kalau untuk menikah ya mas” (M.21 November 2022).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengambilan Keputusan Menunda Pernikahan Pada Perempuan Di Madura” penelitian ini perlu dilaksanakan guna untuk mengetahui bagaimana dan faktor apa saja yang melatarbelakangi untuk tetap memutuskan menunda pernikahan yang sebagian besar masyarakat disana juga masih melakukan pernikahan dini dan ditengah banyaknya stereotip negatif tentang perawan tua (*Prabhen towah*) di Madura.

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat penelitian sebelumnya yaitu yang diteliti oleh Amidana (2017) yaitu tentang “Pengambilan Keputusan Untuk Menunda Pernikahan Pada Hafidzah Al-Qur’an Wilayah Tulungagung” yang bisa disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan yang dilakukan subjek sangat beragam dan rumit, semua melalui tahapan yang berbeda-beda dan tergantung dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari faktor budaya, faktor sosial, maupun faktor psikologis sama-sama memberikan pengaruh pada diri Hafidzah Al-Qur’an sebelum mengambil keputusan. Hasil akhirnya ketiga subjek mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang dengan berbagai resiko yang mempengaruhinya.

Menurut penelitian Komariyah (2020) dengan judul “Pengaruh Persepsi Tentang Perawan Tua Terhadap Pengambilan Keputusan Untuk Menikah” bahwa sebagian dari perawan tua menganggap pernikahan merupakan hal yang cukup penting, akan tetapi mereka belum merasa perlu dan terdapat ketidaksiapan untuk membuat keputusan menikah. Pengaruh dari pengetahuan yang dimiliki subjek juga menentukan pengambilan keputusan untuk menikah.

Dan menurut penelitian Masykur dan Pratama yang berjudul “Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Wanita Dewasa Madya yang Masih Melajang” (2018) bahwa juga terdapat beberapa faktor yang memengaruhi

perempuan yang melajang adalah mencari pekerjaan dan tidak memperoleh jodoh. Perempuan dengan usia muda yang masih menginginkan pernikahan bisa ditandai dengan masih aktif mencari pasangan. Begitupun sebaliknya jika perempuan usia muda yang tidak menginginkan menikah maka sudah tidak mencari pasangan maka dirinya benar-benar menikmati kehidupan melajangnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian dengan judul “Pengambilan Keputusan Belum Menikah Pada Dewasa Awal” (2015) dan hasilnya ialah bahwa kondisi dan permasalahan subjek terjadi secara berbeda. Pengambilan keputusan diambil subjek disebabkan oleh beberapa faktor antara lain mengambil kurangnya dana untuk melangsungkan pernikahan, belum menemukan pasangan yang tepat dan karena kondisi adik subjek yang mengalami keterbelakangan mental, sempat gagal dalam merencanakan pernikahan dan belum menemukan pasangan yang baru.

Dari beberapa penelitian diatas peneliti memutuskan untuk meneliti tentang pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan di Madura. Alasan peneliti mengambil permasalahan tersebut sebab belum ada yang meneliti tentang variabel tersebut dengan subjek perempuan yang melajang atau perawan tua di Madura. Unikny dari subjek yang diambil yaitu ditengah tradisi pernikahan dini yang masih banyak di Madura tetapi masih juga ada yang mengambil keputusan secara berlawanan dengan tradisi yang dilakukan yaitu menunda pernikahan hingga memutuskan tidak menikah. Sehingga hal tersebut sangat menarik untuk meneliti tentang Pengambilan Keputusan Menunda Pernikahan Pada Perempuan Di Madura.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui proses pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan di Madura

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah dijelaskan, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan di Madura.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam mengamati permasalahan serta membantu memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi dan memperkaya hasil dari penelitian yang telah ada tentang pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan di Madura.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan pentingnya pengambilan keputusan sehingga mampu mengoptimalkan kehidupan yang sesuai untuk menunda pernikahan atau tidak menikah di Madura.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan tentang pengambilan keputusan menunda pernikahan atau memilih tidak menikah supaya bisa menerima dan mendukung setiap keputusan atau pilihan hidup menunda pernikahan pada perempuan di Madura.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan informasi dan bisa dijadikan referensi atau pengembangan penelitian tentang pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan di Madura.